

MENEMUKAN INKLUSIFITAS INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Oleh :

Sugiyar,

sugiyarbwi@yahoo.com

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Abstract

Multicultural and diversity of society is a reality at once the inevitability. This shows the condition of the multicultural society, such as the existence of a diversity of cultural, ethnic, language, race, and religion. Diversity can bring up problems or internal and external conflicts on the one hand, and at once became a chance to build a multicultural society life character humanist, tolerant, democratic, and harmonious. The community internally bound by norms, values, and traditions to create a secure life, peace, tenets, and harmonious. Harmonious society always seeks the democratic spirit and upholding human rights. Various attempts made to find the ideal format to create harmony in the social interaction between people of religion, so that the existence of religion and religious life in society can be well maintained.

Keywords: *inklusifitas, social interaction, multicultural*

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk memeluk agama sebagai ajaran dan keyakinannya. Agama mengajarkan tentang hubungan makhluk dengan Penciptanya. Bentuk hubungan ini merupakan manifestasi ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Sikap dan perilaku spiritualitas pemeluk agama sebagai hak individu atas keyakinannya, dan tidak dapat dicampuradukkan dengan ajaran dan keyakinan orang lain. Di sisi lain manusia memiliki interaksi sosial dengan komunitas masyarakat yang beragam corak dan karakternya. Keragaman dalam masyarakat menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dielakkan, antara lain: budaya, agama, bahasa, ras, dan etnis.

Interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam (multikultur) diperlukan sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling pengertian satu dengan lainnya. Munculnya sikap tersebut merupakan sikap inklusif. Menurut Abdurrahman Mas'ud (2003:154), inklusif secara etimologi dalam bahasa Arab adalah musytamil, syamil, atau tadmin. Secara sederhana inklusif berarti terbuka atau tidak menutup diri. Secara lebih luas inklusif memberikan makna terkait sikap terbuka dalam melihat dan menerima perbedaan untuk menciptakan iklim dan suasana yang aman, kondusif, dan damai.

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Islam memandang hubungan sosial antara orang Islam dengan nonmuslim diatur dengan sangat toleran. Islam mewajibkan para pemeluknya yang mempunyai keluarga nonmuslim agar tetap bergaul secara kekeluargaan dengan baik, apalagi terhadap kedua orang tuanya (meskipun bukan muslim) (Hasan, 2000:161). Dengan tegas al-Qur'an Surat Luqman [31]:15, menjelaskan tentang hubungan sosial dalam keluarga. Ayat ini mempertegas bahwa hubungan antar manusia dengan manusia lainnya harus tetap terjaga dengan baik meskipun berbeda agama dan keyakinan, apalagi hubungan dengan kedua orang tuanya. Sesuatu yang tidak bisa ditawar adalah bahwa ketaatan dan kepatuhan mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Nya. Artinya terdapat dua hubungan, yaitu hubungan sosial (*habl min al-nas*) dan hubungan dengan Tuhannya (*habl min Allah*).

Muslim seyogyanya memiliki kepribadian yang shaleh, baik shaleh secara individu maupun shaleh sosial. Kesalehan individu merupakan bentuk ketaatan, kepatuhan, dan kepasrahan kepada Allah Swt sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya. Sementara kesalehan sosial menunjukkan pada suatu tindakan yang berguna dan bermanfaat kepada orang lain dengan tetap berlandaskan pada ajaran Islam. Dalam masyarakat yang beragam diperlukan kesalehan multikultural, menurut Abdul Munir Mulkan (2005:7) kesalehan multikultural merupakan kesalehan individu dan kesalehan sosial yang berdimensi terbuka melampaui batas-batas etnis, kebangsaan, faham keagamaan, dan kepemelukuan suatu agama.

Agama menghendaki terciptanya kemaslahatan manusia. Manusia mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Menurut al-Syathibi agama tidak hanya memuat ajaran yang menekankan pada ritual dan peribadatan (*al-ta'abbud*), tetapi juga membawa misi kemaslahatan bagi manusia (*al-maslahah li al-'ammah*). Dia membagi kemaslahatan dalam tiga tingkatan, yaitu: pertama, kemaslahatan yang bersifat primer (*al-dharuriyyah*), yaitu kemaslahatan yang menjadi acuan utama bagi implementasi syari'at. Sebab jika tidak, maka akan terjadi ketimpangan dan ketidakadilan yang mengakibatkan ambruknya tatanan sosial. Kemaslahatan dalam kategori menjadi penyeimbang dan mediasi antara kecenderungan ukhrawi dan duniawi. Titik temunya terletak pada upaya pembumian nilai-nilai yang diidealkan Tuhan untuk kemanusiaan universal (Madjid, 2004:10).

Kemaslahatan primer terkait dengan beberapa hal, yaitu: (a) perlunya melindungi agama (*hifdz al-diin*); (b) melindungi jiwa (*hifdz al-nafs*); (c) melindungi akal (*hifdz al-'aql*); (d) melindungi keturunan (*hifdz al-nasab*); dan (e) melindungi harta (*hifdz al-mal*). Setiap manusia menghargai keberagaman orang lain, menghormati jiwa, menghargai kebebasan berfikir dan berpendapat, menjaga keturunan (hak reproduksi)

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama serta menghargai kepemilikan harta setiap orang. Kemaslahatan primer merupakan inti semua agama dan ajaran.

Kedua, kemaslahatan yang bersifat sekunder (al-hajiyat), yaitu kemaslahatan yang tidak menyebabkan ambruknya tatanan sosial dan hukum, melainkan sebagai upaya meringankan bagi pelaksanaan sebuah hukum. Ketiga, kemaslahatan yang bersifat suplemeneter (al-tahsiniyat), yaitu kemaslahatan yang memberikan perhatian pada masalah estetika dan etiket. Kemaslahatan ini penting dalam rangka menyempurnakan kemaslahatan primer dan sekunder. Ketiga model kemaslahatan ini merupakan ruh yang terdapat dalam Islam, antara satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan. Kemaslahatan primer harus menjadi prioritas, karena ia menjadi kebutuhan mendasar setiap manusia untuk meneguhkan dimensi kemanusiaannya (Madjid, 2005:11-12).

Ketercapaian kemaslahatan manusia dapat dilakukan dengan bersikap inklusif dengan tetap berpegang pada ajaran agama. Inklusifitas dalam hal ini lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat universal dalam hubungan sosial antar umat beragama dalam masyarakat multikultural. Syamsul Ma'arif (2015:79) menegaskan mengambil sikap inklusif merupakan jalan yang bijak sebagai bentuk antisipasi dan sikap menerima secara kritis fenomena yang terjadi di masyarakat dan mampu menawarkan nilai-nilai alternatif untuk menjadikan kehidupan lebih damai, adil, dan beradab.

Inklusifitas mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Kehidupan harmonis terjadi bilamana setiap individu dengan identitasnya tidak memaksakan kepada orang lain untuk mengikutinya. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis perlu adanya pengamalan nilai-nilai universal kemanusiaan. Menurut Raihani (2016:31) bahwa nilai-nilai universal kemanusiaan adalah kebebasan, persamaan hak, keadilan, toleransi, dan perdamaian. Seorang muslim seyogyanya menjadi individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sehingga tidak memunculkan paham-paham yang sempit atau eksklusif. Inklusifitas hubungan sosial antar umat beragama dapat membentuk pola hubungan masyarakat yang humanis, toleran, dan saling menghargai.

PEMBAHASAN

A. Memaknai Agama: Inklusifitas dan Kemajemukan

1. Makna Agama

Kata "agama" seringkali terucap dan terdengar, bagi orang pada awam memaknai agama dengan ungkapan perasaan yang dirasakannya. Bagi orang awam tidak perlu menjelaskan batasan-batasan untuk memberi makna tersebut (Shihab, 2001:209). Sementara Jalaludin Rahmat (2006:20) menjelaskan bahwa secara ilmiah untuk merumuskan definisi agama sangat sulit dikarenakan pemahaman tergantung dari sudut

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama pandang dan latar belakang pakar untuk mendefinisikannya. Beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya membuat definisi ini, diantaranya: (a) pengalaman agama adalah soal batini dan subjektif; (b) tidak ada orang yang begitu bersemangat daripada membicarakan persoalan agama; dan (c) konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh orang yang memberikan pengertian agama itu (Ali, 1971:4).

Beberapa pendapat pakar, antara lain dikemukakan oleh Jhon Locke (1632-1704), pada akhirnya berkesimpulan bahwa "Agama bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk kepadaku jika jiwaku sendiri tidak memberitahu kepadaku." Mahmud Syaltut menyatakan bahwa "Agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Sementara menurut Syaikh Muhammad Abdullah Badran, "agama adalah hubungan makhluk dan Khaliq-nya" (Shihab, 2001:209-210). Manusia sebagai hamba Allah Swt akan mengabdikan dirinya dengan keteguhan dan ketulusan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya dalam bentuk ritual ibadah. Di samping itu manusia sebagai makhluk sosial berhubungan dengan sesamanya serta makhluk Tuhan lainnya. Hubungan ini tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia dalam kehidupannya menemukan berbagai fenomena yang dapat menimbulkan rasa kagum, gembira, sekaligus rasa takut. Berbagai perasaan yang muncul menuntut manusia untuk berfikir dan mengamati sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Melalui berfikir dan mengamati fenomena tersebut, manusia menemukan adanya kebenaran, keindahan, dan kebaikan (Nottingham, 1985:4). Menurut Nur Ahmad (2001:196) bahwa "Cakupan sebuah agama sudah sangat luas dan bisa menjangkau semua wilayah kehidupan manusia, dan bahkan kehidupan manusia setelah mati." Agama menjadi penuntun dan pedoman bagi manusia dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dimensi kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan di dunia dan di akhirat.

Agama memiliki unsur-unsur penting, antara lain: (a) kekuatan ghaib, manusia merasakan adanya kekuatan yang tidak bisa dilihat, namun bisa dirasakan. Pada kondisi tertentu manusia sangat berharap akan kehadiran sesuatu yang ghaib, ia mengadukan segala persoalan kehidupannya. Dalam hal ini manusia menjalankan laku spiritual untuk membangun komunikasi dengan yang ghaib melalui ibadah sebagai bentuk kepatuhan dan ketundukkan serta menjauhi hal yang terlarang; (b) keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud; (c) respon yang emosional dari manusia. Respon itu bisa membentuk manusia untuk berlaku dan bertindak, baik positif maupun negatif. Respon positif akan menumbuhkan rangsangan untuk berbuat

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama baik, jika respon negatif akan memunculkan perilaku yang tidak baik.; dan (d) paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu (Nasution, 1985:10-11).

Berdasarkan beberapa definisi tentang agama dalam berbagai sudut pandang, maka inti agama dari seluruh rasul adalah sama, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Syura [42]:13. Ayat menjelaskan bahwa "tauhid" menjadi inti dari keseluruhan agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Manusia mengimani Keesaan Allah, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan hari akhir, sehingga mereka mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Umat dan agama seluruhnya adalah umat dan agama yang tunggal, dijelaskan dalam QS. Al-Anbiyaa' [21]:92, sebagai berikut: *"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku."* Dan Al-Qur'an Surat Al-Mu'minin [23]:52: *"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku."*

Kesamaan dan kesatuan semua agama para nabi juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw. sambil digambarkan bahwa para nabi itu adalah satu saudara lain ibu, namun agama mereka satu dan sama. Salah satunya adalah hadits Bukhari, Rasulullah bersabda: "Aku lebih berhak atas Isa putera Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi adalah satu ayah dari ibu yang berbeda-beda dan agama mereka adalah satu." (Madjid, 2004:10). Allah Swt menciptakan manusia berbeda-beda baik laki-laki dan perempuan, suku, warna kulit, maupun bahasa. Setiap umat Nabi dan Rasul mendapatkan petunjuk dan pedoman hidup dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan perintah-Nya untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, karena ada sekian kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya sendiri (Shihab, 2001:211). Keberadaan orang lain dan makhluk lainnya menjadi kebutuhan hidup manusia. Manusia menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam komunitas sosial untuk menjaga dan melestarikan keberlangsungan hidupnya. Selain itu manusia juga menjaga dan melestarikan alam, terdapat di dalamnya tumbuhan dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari fenomena ini sejatinya menunjukkan bahwa segala hal yang terjadi di alam raya ini dalam pengaturan-Nya. Peraturan-peraturan itulah yang kemudian dinamai agama.

2. Inklusifitas dan Kemajemukan dalam Agama

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
Agama sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Agama menjadi *rahmatan li al-'alamin*, artinya bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia untuk menjunjung tinggi kebersamaan, martabat manusia, dan rahmat bagi seluruh alam. Namun, dalam perjalanannya banyak ditemukan berbagai persoalan dalam kehidupan sosial dalam bingkai Negara bangsa (*nation state*). Perlu disadari bahwa bangsa Indonesia dengan adanya kemajemukan budaya, suku, ras, bahasa, dan agama menjadi satu persoalan yang harus ditangani secara serius. Membingkai kemajemukan dalam kesatuan "*Bhinneka Tunggal Ika*" menjadi tugas bersama.

Peran agama sebagai rahmat bagi seluruh alam menjadi terkoyak, manakala terkontaminasi dengan politik, ekonomi, dan budaya serta kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Pemahaman tentang agama perlu dikonstruks dan dikontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat yang majemuk (baca: multikultural). Hal ini menjadi penting agar peran agama tidak menyimpang dari prinsip dan tujuan utama agama bagi manusia. Membuat sebuah formulasi pemahaman agama dalam tataran membangun interaksi sosial dalam masyarakat multikultural. Format yang dibuat tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan agama dalam wilayah-wilayah yang bersifat privasi dan publik. Dua sisi yang berbeda yang harus dipahami oleh semua pemeluk agama. Wilayah privasi ini menjadi bagian individu dalam menjalankan ajaran dan keyakinan yang dianut dalam ritual ibadahnya. Sementara wilayah publik berkaitan erat dengan dasar-dasar umum keagamaan yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma dalam hubungan sosial.

Memahami inklusifitas dan kemajemukan agama berarti menunjukkan bahwa pandangan tentang agama-agama yang ada mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat bagi para penganut agama masing-masing dalam masyarakat majemuk. Menurut Alwi Shihab (1998:41) yang dimaksud dengan inklusifitas dan kemajemukan tidak semata-mata menunjukkan kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan *keterlibatan aktif* terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Setiap pemeluk agama harus memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing (Nata, 2001:190). Seorang pemeluk agama yang inklusif harus membuka diri dalam masyarakat majemuk, saling menghargai, menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, dan menghormati orang lain, serta tetap komitmen dan kokoh terhadap agama yang dianut.

Nur Kholis Madjid (1997:41) menjelaskan QS. Al-Rum [30]:30, ayat ini menjelaskan tentang *fitrah* manusia untuk beragama. Agama harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Kehidupan manusia beragama dituntun oleh naluri yang menuju suatu kebenaran. Bilamana ada indikator pertentangan dengan naluri

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama manusia, maka kebenaran agama tidak dapat dipertahankan. Sebagai *fitrah* manusia, maka kemajemukan menjadikan manusia memeluk agama yang berbeda sepanjang masa. Tidak mungkin manusia memiliki satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa. Oleh karena itu, manusia harus menjunjung tinggi harkat dan martabatnya meskipun berbeda pilihannya. Sehingga setiap manusia memiliki kesamaan hak dan kewajiban asasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka adanya perbedaan agama tidak dapat dihindarkan. Perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam masyarakat majemuk harus disikapi secara arif dan dewasa. Esensi diturunkannya agama adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia ke dalam makhluk yang paling mulia, dengan berprinsip pada keadilan, kesederajatan, kebersamaan, tolong menolong dalam kebaikan, dan toleransi. Melihat perbedaan-perbedaan yang terjadi perlu dilakukan dialog antar umat beragama. Setiap pemeluk agama harus berkomitmen dan kokoh berpegang teguh pada agama yang dianutnya. Dialog ini menjadi sebuah pendidikan dalam pengertian yang paling luas dan paling mulia.

B. DIALOG UMAT BERAGAMA

1. Jalan Tengah menuju Dialog antar Agama

Perbedaan fundamental antar berbagai ajaran agama merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Setiap pemeluk agama seyogyanya mengoreksi pandangan-pandangan yang keliru selama ini. Dialog antara berbagai agama tidak diarahkan kepada perdebatan teologis doktrinal yang selalu berakhir pada jalan buntu. Secara historis hubungan harmonis antar agama pernah terjadi. Hubungan harmonis ini muncul karena fokus dialog antar agama terkait dengan mencari titik persamaan. Titik persamaan ini terkait dengan upaya menciptakan kehidupan yang bermoral, damai, cinta kasih, saling menghargai, tolong menolong, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Tidak ada agama yang mengajarkan untuk melakukan pembunuhan, merampas hak orang lain, dan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan.

Akhir-akhir ini banyak problem kemanusiaan yang terjadi, diantaranya kemiskinan, rendahnya pendidikan, kesehatan, ekonomi, ketidakadilan, penindasan, *human trafficking*, dan dekadensi moral menjadi perhatian semua umat manusia. Penyelesaian berbagai problem masyarakat ini tentunya harus menjadi *concern* bersama yang dilakukan oleh pemeluk agama-agama. Berbagai persoalan kemanusiaan menjadi tanggung jawab bersama, tanpa memandang perbedaan suku, ras, bahasa, maupun agama. Masyarakat multikultural berada hampir di seluruh belahan dunia. Kerjasama yang dilakukan antar pemeluk agama dapat membangun hubungan yang harmonis antar agama-agama.

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
Kebenaran absolut dimiliki oleh setiap agama sebagai suatu kewajiban untuk menjaga eksistensinya. Menurut Abdul Moqsiith Ghazali (2006:106) menjelaskan bahwa: (1) agama menyangkut kualitas hidup dan pilihan rohani manusia; dan (2) dengan pandangan itu, setiap agama dimungkinkan mampu mempertahankan kemurnian ajaran dan identitasnya. Dalam sudut pandang teologis doktrinal, maka pemeluk agama akan mempertahankan kebenaran keyakinannya. Wilayah ini menjadi sesuatu yang suci dan sakral yang tidak bisa dicampuradukkan dengan keyakinan agama lain. Pemeluk agama akan mempertahankannya sebagai bentuk pemurnian agama.

Klaim kebenaran (*truth claim*) dan watak misionaris agama dapat memunculkan ketegangan antar pemeluk agama. Ketegangan terjadi disebabkan adanya pandangan yang menganggap agamanya paling benar, sehingga tidak ada kebenaran pada agama lain. Pandangan semacam ini akan menyebabkan konflik antar pemeluk agama, terjadinya kekerasan baik fisik maupun psikis (Huntington, 2012:377). Prinsip-prinsip kebenaran selalu dipegang dengan kokoh oleh pemeluk agama masing-masing. Manakala komitmen dan keteguhan berpegang pada ajaran agama, maka ketegangan akan dapat dieliminir. Pemahaman parsial tentang agama dapat memicu sentimen individu pemeluk agama. Oleh karenanya, holistisitas pemahaman agama akan menjadikan pemeluk agama mampu hidup berdampingan satu sama lain tanpa menimbulkan konflik berkelanjutan.

Hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam konteks Islam lazim dikenal dengan *mu'amalah baina al-nas*. Hubungan manusia ini mencakup berbagai aspek kehidupan, hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lain, hubungan individu dengan kelompok masyarakat, maupun hubungan kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Hubungan yang terjalin tidak terlepas dari adanya perbedaan identitas sosial, ideologis, maupun agama. Ketika hubungan menyangkut dengan agama lain, maka Islam memberi rambu-rambu dan batasan-batasan yang boleh dilakukan dan sebaliknya. Secara tidak sadar, manusia terkelompok ke dalam identitas-identitas yang membedakan antara satu dengan lainnya.

Menurut Nurcholis Madjid dkk (2003:22) bahwa agama Yahudi, Kristen, dan Islam sering disebut dengan agama-agama Ibrahim, mengacu kepada Ibrahim, bapak para nabi pembawa agama itu. Masing-masing agama mengakui mempunyai bentuk hubungan tertentu dengan Nabi Ibrahim. Secara tegas al-Qur'an menyerukan kepada agama-agama tersebut untuk menuju kepada ajaran yang sama (*kalimah sawa'*) antara semuanya, yaitu Ketuhanan Yang Mahaesa. Dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Ali Imran [3]:64:

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
"Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Ayat ini menjelaskan adanya keterkaitan histori antara agama Yahudi, Nasrani, dan Islam pada leluhur yang sama yaitu Nabi Ibrahim. Selain juga adanya titik temu (*kalimatin sawa'*) yang menunjukkan adanya ketetapan yang sama di antara agama-agama. Islam memberi landasan teologis bagi para pemeluknya untuk menerima konsep keberagaman mengenai keberadaan agama lain dan perlunya mengadakan hubungan baik dengan para pemeluknya (Maksum, 2011:139). Dengan demikian, maka hubungan antar agama berada dalam kebersamaan dan kedamaian tanpa adanya sikap saling curiga apalagi pertentangan dan friksi-friksi antara pemeluk agama-agama.

Menurut Madjid, jika umat Islam menyatakan kebenaran itu hanya ada pada Islam, berarti mereka telah keluar dari *millah* Ibrahim. Karena Yahudi dan Nasrani dinyatakan keluar dari *millah* Ibrahim disebabkan sikap sektarianisme (Madjid, 2003:28). Dalam al-Qur'an [2]:113 dinyatakan: *"Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."*

Jalan tengah yang digunakan dalam dialog agama memberikan kontribusi, antara lain: (1) dialog agama menjadi dasar untuk menciptakan hubungan manusia yang harmonis, humanis, toleran, dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia secara konstruktif dan berkesinambungan; (2) pandangan tentang problem sosial, seperti kelaparan, kemiskinan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, literasi, dan lainnya harus menjadi perhatian untuk menyelesaikannya; dan (3) kemajemukan menjadi sesuatu yang tak dapat terelakkan, sehingga masing-masing pemeluk agama memiliki pandangan tentang kemajemukan sebagai sebuah kenyataan yang harus dihadapi.

Islam menjunjung tinggi pesan Tuhan yang datang sebelumnya dan membimbing manusia untuk menghargai perbedaan, keberagaman atau kemajemukan, dan mengajak untuk melakukan dialog antar agama yang harmonis (Nata, 2001:206). Dalam al-Qur'an Surat Saba [34]:24-26: *"Katakanlah: "Siapakan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan*

Sugiyar *Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".*

Keragaman agama-agama dalam masyarakat majemuk perlu adanya dialog antar agama yang dilandasi beberapa hal, antara lain: (1) menghindarkan tema-tema dialog pada doktrin-doktrin agama yang eksklusif, sehingga dapat meminimalisir konflik sosial akibat tidak adanya titik temu; (2) kebutuhan dasar manusia merupakan hak asasi dan kewajiban asasi manusia. Secara alamiah manusia mengharapkan kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupannya; (3) agama menganjurkan adanya dialog baik sesama pemeluk agama maupun antar pemeluk agama lain, tentunya diolah yang berkaitan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan sosial; dan (4) menemukan jalan tengah dalam antar agama-agama untuk membangun masyarakat majemuk yang humanis dan toleran.

Dialog antar umat beragama berupa dialog teologis dan dialog non-teologis. Dialog teologis bertujuan untuk memberikan kesadaran bahwa di luar keimanan dan keyakinan diri, terdapat banyak sekali keyakinan dan iman dari tradisi agama lain. Sedangkan dialog non-teologis merupakan dialog yang berhubungan pola-pola hubungan kemanusiaan, mencakup segala bentuk kehidupan sebagai interaksi antar pemeluk agama dalam suatu komunitas, kerjasama, dan hubungan sosial antar agama (Baidhaw, 2001:29).

2. Islam sebagai Ajaran dan Agama

Al-Qur'an sebagai sumber normatif bagi suatu teologi inklusif, merupakan kunci untuk menemukan dan memahami konsep kemajemukan agama dalam Islam (Maksum, 2011:85). Ada beberapa ayat yang secara tegas mengungkapkan masalah kemajemukan dan toleransi agama. Islam adalah agama meski pandangan ini juga dimiliki oleh umat lain, yaitu Yahudi, Nasrani (Kristen), Hindu, dan Buddha. Pandangan seperti ini meniscayakan sikap-sikap sosial-keagamaan yang universal pula. Apalagi dalam komunitas yang heterogen dan majemuk, seperti toleransi, kebebasan, keadilan, dan kejujuran.

Sikap-sikap itu telah digariskan dalam Kitab Suci bahwa kebenaran universal dengan sendirinya adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasinya beragam (Maksum, 2011:86). Hal ini melahirkan pandangan bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal. Akan

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama tetapi, kemungkinan berselisih antar sesama, justru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahami sekuat kemampuan dan keterbatasan mereka. Kesatuan asal umat manusia dilukiskan dalam Surat al-Baqarah [2]:213.

Kata *ummah* mengandung beberapa pengertian: *pertama*, *ummah* berarti agama (*millah*) yang berarti keyakinan-keyakinan dan fundamental ajaran-ajaran (*al-aqa'id wa ushul al-syarai'*). Dalam Surat al-Anbiya' [21]:92: "*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.*" Surat al-Mu'minin [23]: 51-52: "*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.*"

Kedua, *ummah* berarti suatu komunitas yang terikat oleh kesatuan. Dalam hal ini dijelaskan dalam Surat al-A'raf [7]:181: "*Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.*" *Ketiga*, *ummah* berarti pemimpin yang layak diikuti, sebagaimana dalam al-Qur'an Surat al-Nahl [16]:120: "*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).*" *Keempat*, *ummah* berarti salah satu komunitas umat yang terbaik, dapat dilihat dalam Surat Ali Imran [3]:110: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (Maksun, 2011:86-87).

Para mufasir berpandangan bahwa semua Nabi dan Rasul menganut ajaran dan agama yang satu (*'ala millah wahidah wa din wahid*), yakni Islam. Dalam Surat Ali Imran [3]:19: "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*" Kata *Islam* dalam ayat tersebut harus dibawa pada makna generiknya, sebagai bentuk kepasrahan penuh kepada Tuhan, tanpa kemungkinan memberi peluang untuk melakukan sikap mendasar serupa sesuatu apapun selain dari pada-Nya.

Menurut Nur Kholish Madjid semua agama yang benar pada hakikatnya adalah "*al-Islam*", yakni semua mengajar sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kitab suci berulang

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama kali ditegaskan bahwa agama para nabi sebelum nabi Muhammad Saw adalah semuanya *al-Islam* karena semuanya adalah ajaran tentang sikap pasrah kepada Tuhan. Perbedaan agama hanya pada level eksoterik (lahir), sedangkan awal level esoteriknya (batin) relative sama (Madjid, 2000:425-441).

Maksud *wahdah* disini, seandainya Allah berkehendak, maka Dia menjadikan manusia dalam satu kecenderungan yakni pada jalan yang benar (*al-haqq*) dan suci (*fitrah*) yang dipenuhi cahaya hidayah, tanpa ada penghalang nafsu, syahwat, dan kegelapan pikiran dan jiwa. Tetapi, dalam kenyataan empiris menunjukkan bahwa Allah menjadikan manusia berbeda-beda, ada yang baik dan ada pula yang buruk, dan seterusnya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam QS [2]:213, menunjuk pada kata berbentuk tunggal, berarti pada prinsipnya seluruh ajaran para nabi itu adalah sama, yaitu agama tauhid. Tauhid berarti mempercayai keberadaan Tuhan yang Maha Esa, adanya kiamat, malaikat, diutus rasul yang mengajarkan shalat, puasa, zakat, dan haji, serta menganjurkan berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Di sini, Quraish tidak menjelaskan suatu kitab yang sebelumnya diturunkan sebelum al-Qur'an dinasakh olehnya. Hanya saja, pemahaman terhadap suatu kitab bagi manusia akan berbeda karena perbedaan kecenderungan yang ada pada mereka, baik kecenderungan itu disebabkan oleh factor duniawi, tingkat kecerdasan, budaya, maupun kepentingan politik (Maksum, 2011:90).

Menurut Abdul Aziz Sachedina (2002:50), menegaskan bahwa dalam QS [2]:213 memunculkan tiga fakta, yaitu kesatuan manusia di bawah satu Tuhan, kekhususan agama yang dibawa para nabi, dan peranan wahyu dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat beragama. Ketiga fakta ini merupakan konsepsi fundamental al-Qur'an mengenai pluralisme agama. Di satu sisi konsepsi itu tidak mengingkari kekhususan berbagai agama dan kontradiksi-kontradiksi yang mungkin yang ada di antara berbagai agama itu berkaitan dengan praktik dan kepercayaan yang benar. Di sisi lain, konsepsi itu menekankan kebutuhan mengakui kesatuan manusia dalam penciptaan dan kebutuhan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik antar umat beragama.

Berdasarkan uraian di atas, merupakan wacana universal yang merengkuh semua manusia di bawah satu otoritas Ilahi sehingga merelatifkan semua klaim religius yang bersaing mengenai keunggulan spiritual. Idiom universal ini didasarkan pada prinsip *tauhid*. Pengakuan tauhid menandakan satu transformasi dari fokus manusia terhadap diri menjadi fokus terhadap diri, realitas, puncak, sumber dari segala diri yang lain. Dengan begitu, masing-masing agama memiliki ruang tata kerja pribadi dan publik berbeda. Hal ini tidak boleh terjadi benturan antara ruang privasi dan ruang publik. Di sinilah arti penting kebebasan beragama perlu dibentuk menuju arah harmoni antara pribadi dan publik

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
Relasi harmoni antar umat beragama sering kali menuai masalah, manakala individu pemeluk agama memiliki ego pribadi yang menganggap dirinya paling benar dan menganggap tidak ada kebenaran pada diri orang lain. Dengan demikian menimbulkan pemaksaan terhadap orang lain (Maksum, 2011:96). Secara tegas dalam al-Qur'an menolak setiap orang beriman untuk memaksakan agamanya kepada orang lain. Al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]: 256 menjamin kebebasan beragama kepada manusia.

Untuk itulah, Islam melalui argumentasi otoritatif al-Qur'an menegakkan kecondongan tradisional yang sempit, egosentrik, dan eksklusif. Islam sungguh dengan kekhususan wahyu al-Qur'an dan kenabian Muhammad, sejak awal kehadirannya telah mengkampanyekan toleransi, kebebasan, keadilan, dan kejujuran yang jamak (Arifin, 2015:254-255). Dengan demikian bahwa Islam menganjurkan hidup damai dalam masyarakat yang beragam. Inklusifitas memberikan ruang interaksi sosial yang lebih bermartabat dan menghargai perbedaan dalam masyarakat multikultural.

C. NILAI-NILAI INKLUSIF

Dalam kajian keislaman inklusif, terdapat akar-akar nilai karakter inklusif yang mendorong terwujudnya budaya multikulturalis dalam suatu masyarakat: *pertama*, *al-Ta'aruf*, merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok, tanpa kendala perbedaan warna kulit, budaya, agama, atau bahasa. *Ta'aruf* ini menjadi indikasi positif dan konstruktif dalam masyarakat plural untuk bersama saling menghormati, dan saling menerima perbedaan di antara mereka. *Ta'aruf* menjadi gerbang kultural yang memberi akses untuk melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan dengan damai, melalui karakter-karakter inklusif (Hasan, 2016:60). Dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat [49]:13, menunjukkan bahwa manusia yang tercipta di muka bumi beragam, baik laki-laki dan perempuan, bangsa dan suku yang beragam pula. Keragaman ini memunculkan sikap untuk saling mengenal yang dilandasi dengan ketakwaan.

Kedua, sikap *tawasuth* (moderat) ini menjadi identitas umat Islam. Ditegaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]:143. Sikap moderat merupakan sikap lentur yang mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan. Kelenturan ini menunjukkan sikap yang mampu beradaptasi dengan masyarakat multikultur. Sikap moderat akan mendorong seseorang untuk berbuat hal-hal positif, saling menghargai, kerja sama dengan berbagai ragam masyarakat (Hasan, 2016:63-64).

Ketiga, *al-Tasamuh* (toleran) merupakan salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam. Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang. Hubungan orang Islam dan non muslim banyak disebutkan dalam ayat-

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama ayat al-Qur'an. Hal yang dicontohkan oleh rasul dengan sikap toleran, diantaranya adalah: (1) tokoh munafik Ubdullah bin Ubay yang telah meninggal, datanglah puteranya kepada Rasulullah untuk meminta gamis Beliau untuk mengkafani, Beliau memberikan gamisnya kepada putera Abdullah bin Ubay; (2) ada sebuah hadits yang diriwayatkan Jabir bin Abdullah menerangkan, ada jenazah yang lewat di hadapan Nabi Muhammad Saw, beliau berdiri untuk member penghormatan, kemudian Beliau diberitahu bahwa jenazah itu adalah Yahudi. Beliau bersabda: "Tidakkah dia juga jiwa manusia?." Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang kasih sayang dan toleran. Mengajak perdamaian dan keadilan, hidup berdampingan dengan menjunjung harkat dan martabat kemanusiaannya (Hasan, 2016:67).

Sikap *tasamuh* sebagaimana dalam Surat Ali Imron [3]:159 adalah sikap lemah lembut, memberi ma'af, memohonkan ampunan, dan bermusyawarah. Sikap lemah lembut mendorong seseorang untuk melakukan kebajikan dalam kehidupannya. Akar teologis tentang toleransi dan praktik perilaku toleran dapat dilihat dengan amat baik oleh Muslim generasi awal. Prinsip utama teologi toleransi dalam Islam adalah dengan meletakkan perbedaan keyakinan sebagai kehendak Allah (Rusmana, 2014:267). Secara eksplisit dalam al-Qur'an Surat Yunus [10]:99: "*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*"

Keempat, al-Ta'awun. Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Hasan, 2016:68). Di sinilah maka muncul sikap dan perilaku untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan menjauhi sikap tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Sikap ini merupakan sikap universal yang ada pada setiap individu. Anjuran untuk tolong menolong tersurat dalam al-Qur'an Surat al-Maidah [5]:2. Perintah tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa itu termasuk sendi-sendi *hidayah ijtimaiah* dari al-Qur'an, sebagaimana al-Maraghy mengatakan dalam tafsirnya. Kewajiban melakukan tolong menolong dengan dilandasi ketakwaan akan memberikan manfaat bagi manusia secara individu maupun manusia dalam sebuah kelompok, baik tolong menolong untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi. Perilaku ini membantu manusia untuk menghadapi *mafsadah* yang timbul.

Kelima, al-Tawazun sikap yang seimbang dalam kehidupan manusia perlu dilakukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Hasan, 2016:71). Perlunya *tawazun* dalam kehidupan agar terjadi harmonisasi dan keseimbangan. Al-Qur'an Surat al-Qashash [28]:77 menegaskan untuk bersikap seimbang: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan*

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
*janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan
berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,
kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat
kerusakan."*

SIMPULAN

Setiap orang memiliki kebebasan memeluk agama, tidak ada paksaan di dalamnya. Pemahaman dan pengamalan ajaran dan nilai-nilai keagamaan harus dijunjung tinggi oleh pemeluknya. Agama mengatur tentang hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan makhluk-Nya (baca: manusia). Agama memberi ruang untuk membangun inklusifitas dalam hal hubungan manusia dengan manusia, meskipun terdapat perbedaan. Perbedaan dimaksudkan bahwa manusia ada yang memeluk agama Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Inklusifitas mendorong terciptanya kehidupan manusia yang aman, harmonis, damai, dan tenteram. Di samping itu juga mampu membentuk manusia yang memiliki jiwa humanis, toleran, dan saling menghargai..

Islam menjadi rahmatan li al-'alamin, artinya membentuk manusia yang memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kedua kesalehan ini menjadi modal untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan umat Islam. Di tengah-tengah masyarakat majemuk dan multikultur Islam mampu menempatkan posisinya pada sikap inklusif. Inklusivitas mengandung beberapa nilai, yaitu: saling mengenal (al-ta'aruf), moderat (al-tawasuth), toleran (al-tasamuh), saling tolong menolong (al-ta'awun), dan seimbang (al-tawazun) merupakan sikap dan nilai universal pada manusia. Manusia pada dasarnya menghendaki kehidupan yang rukun dan penuh kedamaian. Kedamaian menjadi harapan semua manusia dari latar belakang budaya, ras, suku, dan agama yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas
- Ali, A. Mukti. 1971. *Universitas Dan Pembangunan*. Bandung: IKIP Bandung
- Arifin, Syamsul. 2015. *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2001. *Dialog Global Dan Masa Depan Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
Ghazali, Abdul Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Cet. II. Depok: Kata Kita

Hasan, Muhammad Tholchah. 2000. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press

———. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Cet. III. Malang: Lembaga Penerbitan Unisma

Huntington, Samuel P. 2012. *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*. Terj. M. Sadat Ismail Cet. XII Judul Asli: "The Clash of Civilizations and the Remarking of the World Order." Jakarta: Penerbit Qalam

Ma'arif, Syamsul. 2015. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba

Majid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina

———. 1997. *Masyarakat Religius*. Paramadina

Majid, Nurcholish, and Zainun Kamal. 2004. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Yayasan Wakaf Paramadina bekerjasama dengan the Asia Foundation

Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Cet. I. Malang: Aditya Media Publishing

Mas' ud, Abdurrahman. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media

Mulkhan, Abdul Munir. 2005. *Salehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah

Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, Cet. V. Jakarta: UI Press

Nata, Abuddin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada

Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Rajawali

Raihani. 2016. *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Islam Dan Pluralisme: Akhlak Al-Quran Menyikapi Perbedaan*. Penerbit Serambi

Sugiyar Menemukan Inklusifitas Interaksi Sosial Antar Umat Beragama

Rusmana, Dadan, and Yayan Rahtikawati. 2014. *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Budaya, Sejarah, Bahasa, Dan Sastra*. Cet. I. Bandung: Pustaka setia

Sachedina, Abdulaziz. 2002. *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis Dalam Islam*. Jakarta: Serambi

Shihab, Alwi. 2001. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan

Shihab, M. Quraish. 2001. *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan